

SIGNIFIKANSI KODE ETIK PENDETA

ROBERT P. BORRONG*

Abstract

Pastor code of ethics is not just a rule or law that must be obeyed by pastor but a set of rules that guide the pastor in performing their duties optimally. This code of ethics is necessary precisely so that pastors can perform tasks with good services without pressure, but also without feeling free of responsibility. The significance of the code of ethics is to help pastors carry out to teaching of the word of God go hand in hand with personal life, family, and ministry tasks.

Keywords: pastor, code of ethics, service, shepherd, significance, morals, integrity, spiritual.

Abstrak

Kode etik pendeta bukanlah sebetuk aturan atau hukum yang harus ditaati pendeta melainkan sejumlah kaidah yang menjadi pedoman pendeta melaksanakan tugasnya secara optimal. Kode etik itu diperlukan justru supaya pendeta dapat menjalankan tugas-tugas pelayanannya dengan baik tanpa tekanan, tetapi juga tanpa merasa bebas dari tanggung jawab. Signifikansi kode etik pendeta adalah menolong pendeta melaksanakan pengajarannya tentang firman Tuhan seiring-sejalan dengan kehidupan pribadi, keluarga, dan tugas-tugas pelayanannya.

Kata-kata kunci: Tpendeta, kode etik, pelayanan, gembala, signifikansi, moral, integritas, rohani.

* Dosen mata kuliah Etika Kristen dan Teologi Kontekstual pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.

Pengantar

Masih banyak gereja di Indonesia belum memiliki kode etik pendeta. Mungkin karena pekerjaan pendeta belum dianggap sebagai profesi seperti pekerjaan guru, dokter, atau advokat. Pekerjaan pendeta masih sepenuhnya dianggap sebagai panggilan dari Tuhan untuk melayani secara amatiran. Pekerjaan pendeta dianggap melulu pelayanan dan oleh karena itu tidak diperlukan kode etik pendeta. Atau dianggap kode etik pendeta sudah diatur dalam tata gereja dan tata rumah tangga gereja yang bersangkutan. Kenyataannya tidak banyak tata gereja atau tata rumah tangga mengatur kewajiban dan tanggung jawab pendeta. Tiadanya kode etik pendeta mengakibatkan banyak pendeta tidak tertolong untuk memahami dan menghayati tugas panggilannya. Padahal pekerjaan sebagai pendeta bersentuhan secara langsung dengan penilaian yang bersifat moral, baik dari jemaat maupun dari publik. Itu sebabnya maka pekerjaan pendeta justru membutuhkan kode etik. Tidak sedikit pendeta yang jatuh karena dianggap melanggar atau melintas batas norma-norma moral .

Pekerjaan dalam gereja biasanya populer disebut sebagai pelayanan. Disebut pelayanan karena pekerjaan itu diyakini pertama-tama diarahkan atau ditujukan kepada Tuhan sendiri yang datang membawa keselamatan dalam diri Yesus Kristus. Pelayanan bukanlah suatu kewajiban melainkan suatu respon atau tanggapan dalam bentuk syukur atas keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus itu. Pelayanan tidak menekankan pada aspek pekerjaan sebagai kewajiban melainkan sebagai suatu kerelaan yang dilandaskan pada sukacita. Itu sebabnya kata pelayanan itu dianggap paling pas karena dilakoni seperti pekerjaan seorang hamba yang dengan sukarela mengabdikan kepada tuannya. Tetapi paham seperti ini justru kadang kala menyebabkan pekerjaan seorang pendeta dipandang tidak berurusan dengan kewajiban dan tanggung jawab, khususnya kewajiban dan tanggung jawab moral.

Sebelum membahas signifikansi kode etik pendeta, terlebih dahulu akan diulas tentang jabatan atau profesi pendeta.

Siapakah Pendeta?

Istilah pendeta dalam bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk menyebut pemimpin dalam gereja-gereja Protestan. Nama pendeta berasal

dari bahasa Sanskerta *pandita* yang berakar dalam tradisi agama Hindu. Kata *Pandit* dalam Hinduisme merupakan gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imam tetapi memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan Kitab Suci dan teks-teks hukum, serta filsafat kuno. Jadi kata *pandit* umumnya digunakan sebagai gelar seorang terpelajar atau seorang imam (Geaves, 2002: 290).¹ Tidak jelas kapan kata ini digunakan untuk menyebut rohaniwan Kristen, khususnya rohaniwan Protestan di Indonesia. Menurut Alexander Strauch, kemungkinan penggunaan istilah pendeta untuk rohaniwan Protestan adalah untuk membedakan dari Gereja Katolik (Strauch, 1995: 179). Gereja Katolik telah lebih dahulu mempopulerkan kata pastor atau imam untuk menyebut gelar rohaniwan Katolik. Gelar pendeta sama sekali tidak terdapat dalam Alkitab dan sangat asing dalam tradisi gereja. Penggunaan kata ini dapat dipandang sebagai salah satu usaha kontekstualisasi tugas imam atau pengembalaan yang lebih lazim dikenal dalam Alkitab atau tradisi Kristen.

Dalam bahasa asing di Barat sebutan untuk pendeta umumnya dikenal dengan nama *pastor* (sebutan yang lebih lazim dalam lingkungan gereja Katolik untuk menyebut imam atau pemimpin jemaat). Di lingkungan gereja Protestan digunakan bermacam nama, antara lain: *rector* dan *dominie*, yang artinya pemimpin atau pengatur dalam jemaat (Gladden, 1906: 50). Ada juga nama *reverend* yang sebenarnya berarti suatu sapaan kehormatan untuk pendeta. Maka sering kita mendengar adanya *reverend* tetapi ada pendeta yang lebih senior disapa dengan gelar *the very reverend*, artinya pendeta yang kedudukannya tinggi, misalnya pernah atau masih menjabat sebagai pemimpin gereja tingkat sinodal. Lalu ada juga kata *minister* yang terkait dengan kata *ministry* berarti pelayanan gereja. Maka pendeta disebut *minister* sebagai pelaku pelayanan tersebut. Menurut Edward J. Kilmartin, semua bentuk pelayanan gereja mempunyai tiga ciri utama, yaitu: proklamasi Injil Yesus Kristus, pelayanan terhadap sesama yang miskin, dan ibadah kepada Allah (Kilmartin dalam Richardson dan Bowden [ed.], 1983: 369). Karena itu pekerjaan seorang pendeta selaku *minister* tidak hanya berurusan dengan pekerjaan pemberitaan firman dan liturgi (termasuk sakramen), tetapi juga pekerjaan diakonia terhadap semua orang. Memang pelayanan dalam gereja dan kepada dunia tidak menjadi monopoli pendeta, tetapi sebagai orang yang ditahbiskan, diyakini bahwa melalui tahbisan (*ordination*) pendeta menerima wibawa khusus dari Roh Kudus untuk memimpin pelayanan di dalam gereja dan melaksanakan pelayanan kasih kepada sesama manusia. Pendeta adalah orang yang mendapatkan panggilan khusus dari Tuhan dan

diutus oleh jemaat, dan karena itu, tugas pokoknya adalah memelihara kesatuan umat tetapi ia bukan manusia suci. Dalam lingkup Gereja-gereja Protestan, diyakini bahwa karena adanya struktur institusional pelayanan khusus ini maka pendeta tidak dihadirkan oleh institusi ilahi, walaupun ia dipanggil oleh Tuhan (Kilmartin dalam Richardson dan Bowden [ed.], 1983: 370).

Dalam Gereja Katolik, Anglikan, dan Ortodoks para rohaniwan disebut sebagai imam (*priest*) yang ditandai adanya suatu perbedaan fungsi dan wewenang antara rohaniwan dengan kaum awam (Gladden, 1906: 53). Dalam semua gereja itu perbedaan rohaniwan dengan kaum awam ditandai dengan tahbisan (*ordination*) dan dengan itu seolah-olah ada pengakuan bahwa tahbisan memberikan jabatan yang lebih tinggi bagi para rohaniwan dibandingkan dengan warga jemaat biasa atau yang tadi disebut kaum awam. Ketiga gereja itu (Katolik, Anglikan, dan Ortodoks) percaya bahwa tahbisan suci termasuk dalam tatanan ilahi, dan memberikan wewenang kepada yang menerima tahbisan untuk menjadi wakil Kristus dalam pelayanan-pelayanan tertentu yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang tidak ditahbiskan (O'Collins dan Farrugia, 1996: 310). Dalam Gereja Katolik, tahbisan disebut tahbisan suci (*holy orders*) dan dinamakan *Sakramen Imam* yang memberikan meterai dan kekuasaan khusus kepada penerima untuk ikut serta dalam pelayanan imamat Kristus dengan mengajar, memerintah, dan memimpin ibadah sebagai uskup, imam atau diakon (O'Collins dan Farrugia, 1996: 310, 283–284).² Dalam Gereja Protestan, tahbisan tidak dianggap sakramen dan tidak dianggap sebagai institusi ilahi. Namun demikian tahbisan pendeta menjadi sesuatu yang penting yang membedakan pendeta dari pelayan yang lain, walaupun dalam praktiknya tugas pendeta sama dengan tugas penatua dan diaken, kecuali dalam pelayanan Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus.

Walaupun tahbisan seorang pendeta Protestan tidak dianggap sebagai sakramen, namun tahbisan itu mempunyai makna yang sangat mendalam karena tahbisan itu melibatkan pendeta dalam panggilan dan kehidupan ilahi. Sebagai contoh, *The Reformed Church in America* memahami tahbisan pendeta sebagai orang-orang yang mengambil bagian dalam misteri Allah: *ministers are those men and women who have been inducted into that office by ordination with the word of God. They are equal in authority as ministers and as stewards of the mysteries of God* (Janssen, 2000: 40). Oleh sebab itu, hanya pendeta yang boleh melaksanakan sakramen, walaupun tugas pokoknya adalah memberitakan firman Allah. Keilahian tugas pendeta

sangat penting digarisbawahi karena sekarang ini lebih sering tugas pendeta disorot dari aspek-aspek yang lebih praktis dan teknis. Juga kewibawaan pendeta dinilai berdasarkan kecakapan manajerialnya dan bukan lagi pada kewibawaan ilahinya. Hal ini bisa dipahami karena banyak gereja melihat tugas pendeta yang utama ada kaitannya dengan pengelolaan dan penataan pelayanan gereja sebagai institusi, padahal tugas pokok pendeta adalah memelihara kehidupan rohani umat yang dinyatakan dalam berbagai bentuk penggembalaan. Itu sebabnya pendeta sering juga disebut sebagai pastor atau gembala.

Istilah pastor (*priest*) digunakan bukan hanya oleh kalangan Gereja Katolik tetapi juga kalangan Gereja Protestan. Menurut Gladden (1906: 51) nama pastor diterjemahkan dari kata Yunani *poimen* yang artinya gembala, sebagai sebutan yang digunakan Tuhan Yesus sendiri menjelaskan kasih-Nya: “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku, sebagaimana Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa” (Yoh. 10:14–15). Jadi kata *pastor* atau *gembala* di sini sangat menekankan aspek kehormatan dan tugas. Kehormatan dan tugas atau kewajiban dipersatukan dalam diri sang pastor melalui hubungan saling mengenal dengan domba-dombanya. Juga di dalam hubungan yang akrab dengan Allah sebagai pihak yang memberikan tugas dan mandat pastoral pendeta. Maka sebenarnya istilah pendeta paling cocok disebut sebagai gembala.

Gembala menurut Alkitab

Dalam masyarakat Timur Dekat Kuno, seperti: Sumeria dan Assyria, raja digambarkan sebagai seorang gembala yang ditunjuk oleh dewa-dewi. Kata gembala dalam bahasa Babilonia dan Assyria ialah *re'u* ('gembala') selalu diartikan sebagai pemimpin. Demikian juga di Mesir, para pemimpin, khususnya pemimpin masa depan selalu dipahami sebagai orang-orang yang akan melindungi domba-domba dalam artian menjaga semua orang (Jeremias dalam Friedrich [ed.], 1980: 486). Dalam lingkungan orang Israel, Yahweh disebut sebagai gembala karena Dia memimpin, menuntun, dan mengarahkan umat-Nya dalam perjalanan dari Mesir ke tanah Kanaan. Dalam Mazmur 23, Yahweh digambarkan sebagai Gembala Israel yang tidak pernah tidur dalam melindungi, menjaga, dan memelihara domba-domba-Nya, yaitu umat Israel.

Ternyata bukan hanya Allah yang digambarkan sebagai gembala tetapi juga pemimpin politik dan militer. Misalnya dalam Yeremia 2:8; 3:5; 10:21; 22:22; 23:1–4; 50:6 menyebutkan bahwa gembala-gembala Israel, yaitu pemimpin-pemimpin bangsa itu, menjadi gembala yang tidak setia. Demikian juga raja disebut sebagai gembala, misalnya Raja Daud disebut sebagai gembala Israel (2 Sam. 5:2; 1 Taw. 11:2; Mzm. 78:70–72). Menarik juga bahwa pemimpin-pemimpin asing (non-Israel pun) secara metafora disebut sebagai gembala (Yer. 25:34–36; Nah. 3:18). Bahkan dukungan Cyrus raja Persia untuk membangun Yerusalem dan Bait Suci memungkinkan dia disapa oleh Tuhan sebagai gembala-Ku (Yes. 44:28). Dalam Kitab Nabi Yehezkiel juga dikemukakan celaan kepada pemimpin-pemimpin Israel sebagai gembala-gembala yang korup sehingga TUHAN sendiri bertindak menjadi gembala atas umat Israel (Yeh. 34).

Perjanjian Lama juga berbicara tentang nubuat mengenai Mesias sebagai gembala (Yeh. 37:24) yang akan menggantikan gembala-gembala, yaitu pemimpin-pemimpin Israel, yang tidak setia. Mesias sebagai gembala terutama datang dari cerita pasca pembuangan, terutama ditemukan dalam Deutro Zakaria. Gembala Mesias itu adalah Tuhan sendiri yang akan membalaskan perlakuan gembala-gembala jahat dan membuka jalan baru bagi kawanan domba Allah, yaitu Israel untuk mendapatkan pemurnian sampai tiba masa penyelamatan (Zak. 10:3; 11:4–17; 13:7).

Nubuat Perjanjian Lama tentang gembala Mesias dipenuhi dalam diri Yesus Kristus yang disebut sebagai Gembala yang Baik (Yoh. 10). Dalam ayat 3, 14, 27 disebutkan ciri pertama Gembala yang Baik, yaitu bahwa Ia mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal suara-Nya. Jadi ada hubungan pribadi yang sangat akrab antara Sang Gembala dengan domba-domba-Nya. Yesus sebagai Gembala yang Baik merupakan wujud dari nubuat tentang Gembala Mesias dalam Perjanjian Lama. Yesus menjelaskan hal ini dengan tiga cara. *Pertama*, untuk menjelaskan misi-Nya Yesus menggunakan motif kuno tentang pembaruan dunia, yaitu mengumpulkan kembali domba-domba yang hilang (Mat. 15:24) dan Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk melakukan hal yang sama (Mat. 10:6). *Kedua*, untuk menjelaskan penderitaan-Nya, Yesus juga menggunakan tradisi kuno tentang ancaman yang dihadapi para gembala dan domba-domba sebagai cara pelayanan mesianis (Mrk. 14:27; Mat. 26:31). *Ketiga*, Yesus juga menggunakan ilustrasi tentang gembala dan domba untuk menggambarkan penghakiman eskhatologis terhadap umat manusia (Mat. 25:32).

Walaupun istilah gembala tidak banyak disebutkan dalam Perjanjian Baru sebagai sebutan bagi pemimpin gereja, namun pekerjaan pemimpin sebagai gembala nampaknya menjadi hal yang sangat penting. Karena itu, sebelum Yesus naik ke surga, pesan utama yang disampaikan kepada Petrus sebagai rasul yang menonjol di antara semua murid Yesus adalah menggembalakan (Yoh. 21:15–17). Setiap ayat dalam Yohanes 21:15–17 diakhiri dengan *imperative* (perintah) dari Yesus kepada Petrus: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tugas para pelayan sebagai gembala, yakni menggembalakan domba-domba. Apabila perintah ini dikaitkan dengan perumpamaan Yesus mengenai domba yang hilang, maka tugas menjadi gembala itu sangat penting dan strategis, sebab sebagai gembala, pemimpin harus menjaga, memelihara, dan bertanggung jawab terhadap domba-domba peliharaannya. Tugas penggembalaan di sini dikaitkan dengan “sukacita penyelamatan dari Allah” (Jeremias dalam Friedrich [ed.], 1980: 492) yang menjadi misi Yesus ke dunia yaitu mencari dan menyelamatkan yang terhilang (lih. Mat. 18:12–14; Luk. 15:1–7).³

Bertitik tolak dari penggunaan paradigma gembala dalam misi Yesus dan perintah-Nya kepada Petrus untuk memelihara kehidupan umat seperti seorang gembala, maka pemimpin-pemimpin jemaat pada gereja perdana yang diceritakan oleh Perjanjian Baru juga menggunakan terminologi gembala. Dalam Efesus 4:11 disebutkan bahwa salah satu gelar pelayan jemaat adalah gembala. Dalam 1 Petrus digunakan juga imperatif kepada para pelayan jemaat (para penatua) supaya menggembalakan (*poimainein*) kawanan domba Allah dengan sukarela tidak dengan paksa. Menggembalakan menjadi terminologi yang sangat penting sebab yang ditekankan bukan *memerintah* tetapi menjadi *teladan*. Penting juga untuk dicatat bahwa tugas menggembalakan ini dikaitkan dengan misi Yesus sebagai Gembala Agung (1 Ptr. 5:1–4). Maka tugas para pelayan dalam gereja, khususnya presbiter (gembala-gembala) adalah menjadi gembala yang mencakup fungsi memelihara jemaat (Kis. 20:29), mencari domba-domba yang hilang (band. Mat. 18:12–14), dan melindungi domba-domba dari serangan (Kis. 20:29).

Pekerjaan sebagai pendeta merupakan kelanjutan dari pekerjaan orang-orang terpanggil secara khusus menjadi wakil dan mitra Allah dalam memberitakan firman-Nya di dunia ini. Karena itu pendeta adalah orang-orang terpanggil seperti imam, nabi, raja, dan rasul, khususnya gembala, untuk menjalankan tugas dan fungsi selaku pemberita kehendak dan maksud

Tuhan kepada umat manusia di dunia ini. Bill Blackburn mengemukakan tiga fungsi pendeta sebagai gembala berdasarkan teks-teks Alkitab (Yeh. 34; Yoh. 10; Mat. 18:10–14; Luk. 15:3–6) sebagai berikut: (1) memelihara (*provides*) domba-domba, (2) melindungi (*protects*) domba-domba, dan (3) mengarahkan (*guides*) domba-domba (Blackburn, 1997: 77).

Panggilan khusus pendeta dalam lingkungan Gereja-gereja Protestan adalah untuk menyampaikan pemberitaan firman Tuhan melalui khotbah dan melayankan sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus) dan melayani umat dalam upacara-upacara khusus selain sakramen, misalnya melayani peneguhan sidi (pendewasaan orang muda dalam iman), peneguhan dan pemberkatan pernikahan, dan melayani pemakaman orang meninggal.

Pendeta juga melaksanakan tugas pengajaran kepada warga jemaat melalui sekolah Minggu, katekisasi, pembinaan kategorial (pemuda, wanita, kaum bapak, para profesional, dan juga keluarga-keluarga Kristen). Tugas pengajaran juga dilakukan melalui pemahaman Alkitab dan retreat anggota jemaat, baik bersama, maupun secara khusus kategorial.

Pendeta juga melakukan fungsi khusus penggembalaan (pastoral) kepada warga jemaat, baik secara rutin maupun secara khusus atau insidental, terhadap warga jemaat yang membutuhkan pelayanan pastoral secara khusus, misalnya persiapan pernikahan, terhadap pasangan suami-istri yang bermasalah, juga terhadap jemaat yang menghadapi masalah khusus, baik terkait kehidupan pribadi maupun dalam pekerjaan dan/atau usaha.

Dalam melaksanakan semua tugas panggilannya itu, pendeta berdiri sebagai wakil Allah terhadap umat, memberkati dan mendoakan mereka, menegur dan mengarahkan mereka berdasarkan firman Tuhan, dan menghibur serta menguatkan mereka, sebagaimana diharapkan Tuhan berbuat kepada umat-Nya. Pendeta juga berdiri sebagai wakil umat terhadap Tuhan, menyampaikan keluh-kesah mereka, aspirasi mereka, doa-doa mereka, permohonan ampun, dan harapan-harapan mereka kepada Tuhan.

Di samping tugas-tugas tersebut di atas, pendeta juga melaksanakan kepemimpinan kepada umat, menolong warganya menghadapi berbagai masalah bersama, mengarahkan mereka, dan menolong mereka menentukan sikap dan mengambil keputusan. Pendeta juga melakukan tertib administrasi berhubungan dengan organisasi jemaat. Pendeta melakukan manajemen jemaat, mulai dari perumusan visi-misi, tujuan dan strategi program jemaat dan bersama dengan majelis jemaat (penatua dan diaken) memimpin pelaksanaan program dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Dengan melihat lingkup tanggung jawab pendeta yang begitu luas itu, maka

jelaslah bahwa pendeta memerlukan panduan melaksanakan tugasnya. Di sinilah pentingnya kode etik pendeta.

Signifikansi Kode Etik Pendeta

Kode Etik Pendeta adalah tuntunan moral pendeta dan bukan peraturan gereja mengenai keberadaan dan tugas-tugas pendeta. Peraturan gereja mengenai pendeta mengatur norma hukum, seperti; peraturan mengenai perekrutan pendeta, penahbisan pendeta, penempatan pendeta, dan pemberhentian pendeta, serta semua hak dan kewajiban yang melekat pada seorang pendeta, termasuk sanksi yang harus diberlakukan pada seorang pendeta. Kode Etik Pendeta lebih berfungsi selaku pedoman moral dalam menjalankan kehidupan seorang pendeta dan khususnya menolong pendeta mengoptimalkan fungsinya.

Tugas seorang pendeta selaku pemimpin rohani di jemaat adalah memberikan pengajaran mengenai kehidupan rohani dan moral yang bertujuan membuat warganya mengalami kehidupan yang baik, sejahtera jasmani dan rohani. Warga jemaat diharapkan mematuhi sejumlah norma moral dan agama yang dianjurkan dalam Alkitab sehingga hidup mereka benar-benar dipenuhi kedamaian dan kesejahteraan jasmani dan rohaninya. Untuk itu, diharapkan bukan hanya pengajaran dari pendeta tetapi terutama teladan dan contoh yang baik. Memang betul bahwa pendeta juga manusia tetapi karena pekerjaan mereka sebagai pemimpin rohani maka keteladanan dituntut dari hidup para pendeta (dan keluarganya).

Dalam kenyataannya, ada juga beberapa pendeta yang melanggar norma-norma moral, misalnya: berselingkuh dengan anggota jemaatnya, menyalahgunakan uang jemaat untuk kepentingan pribadinya, bermusuhan dengan koleganya, dan tindakan melanggar norma moral lainnya. Pendidikan yang dijalani seorang calon pendeta maupun masa vikariat yang dijalannya sebelum ditahbiskan menjadi pendeta, tidak menjadi jaminan mutu kehidupan rohani dan moral seorang pendeta. Terlebih karena hidup ini memang berproses maka tidak sedikit godaan dan tantangan dalam kehidupan yang bisa membuat seorang pendeta lupa akan posisinya bahkan kaul janjinya pada saat ditahbiskan menjadi pendeta. Adanya contoh seperti ini menunjukkan betapa pentingnya kode etik pendeta.

Karena pelayanan seorang pendeta adalah pelayanan rohani dan terkait dengan moral, maka tentu saja tuntutan dan harapan dari setiap

pendeta adalah teladan rohani dan moral. Kalau kita melihat secara sepintas tugas panggilan pendeta, ternyata tuntutan-tuntutan di dalamnya adalah tuntutan integritas, yakni: harus mempunyai integritas rohani, integritas moral, dan integritas intelektual. Dari tiga integritas itu, seorang pendeta secara khusus harus memperhatikan enam aspek integritas pendeta, yaitu: integritas sebagai kesetiaan kepada Tuhan, integritas sebagai kompetensi dalam pelaksanaan tugas, integritas sebagai ketaatan pada firman Tuhan yang diajarkan, integritas sebagai wibawa terhadap warga jemaat, dan integritas sebagai seorang yang konsisten pada janji, serta integritas sebagai seorang yang terus mengembangkan diri (band. Blackburn, 1997: 78–80). Dari semua tuntutan integritas tersebut maka jelas bahwa pekerjaan pendeta bukanlah sekadar panggilan tradisional melainkan sekaligus sebagai profesi dan harus dilaksanakan secara profesional. Guna menjalankan tugas pekerjaan pendeta sebagai seorang profesional maka diperlukan adanya tuntunan moral dalam bentuk kode etik.

Pada dasarnya kode etik memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai perlindungan dan pengembangan bagi profesi pendeta. Fungsi ini mementingkan kode etik sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional pendeta dan pedoman bagi masyarakat, khususnya umat yang dilayani dalam memberikan penilaian kinerja pendeta sebagai seorang profesional. Tujuan dari kode etik pendeta agar kalangan profesi memberikan pedoman dan arah bagi pendeta dalam melaksanakan fungsinya dan keberadaan kode etik akan melindungi pribadi/masyarakat/institusi dari perbuatan pendeta yang tidak profesional.

Belum semua pendeta memahami secara baik norma-norma moral yang harus menjadi patokan berperilaku dan patokan berkarya di tengah gereja dan masyarakat yang terus berubah, walaupun ia tahu banyak norma yang harus ditaatinya sebagai seorang pendeta. Pendeta juga banyak yang lalai melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai tuntutan moral karena terlalu banyak menonjolkan sisi kemanusiaannya sebagai pembelaan perilakunya. Ini signifikansi kode etik pendeta pada sisi pendeta.

Selain itu, kode etik juga diperlukan oleh warga jemaat dalam menilai dan mengevaluasi perilaku dan kinerja pendeta secara objektif. Tidak sedikit warga jemaat yang menilai dan mengevaluasi kinerja dan pribadi pendeta hanya berdasarkan asumsi-asumsi dan interes pribadi saja. Akibatnya sering muncul konflik di antara pendeta dan warga jemaat dan sangat sulit diatasi oleh pimpinan gereja karena acuan tertulis sangat kurang atau bahkan belum ada.

Lebih daripada itu, diandaikan bahwa kalau sudah ada contoh kode etik pendeta, mestinya warga jemaat memahami bahwa kode etik pendeta memang diperlukan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa ada juga pendeta yang melakukan hal-hal buruk, misalnya: malas melaksanakan tugas, melakukan perselingkuhan, dan menyalahgunakan kekuasaan terhadap warga jemaat. Kelakuan buruk itu menjadi seolah-olah benar karena tidak ada “larangan” atau “kewajiban” tertulis yang harus ditaati oleh seorang pendeta.

Selaku jabatan khusus, terlebih jabatan yang terkait dengan kerohanian dan pelayanan di bidang kehidupan moral, maka pelayanan selaku pendeta sangat membutuhkan kaidah-kaidah moral untuk menjalankan fungsi itu agar mencapai tujuannya, yaitu membawa umat hidup dalam persekutuan dengan Allah. Selaku pelayan Allah, pendeta harus berkenan kepada Allah. Selaku pelayan rohani, pendeta harus memperlihatkan kehidupan rohani yang baik. Selaku pemberita firman, pendeta harus dapat menampakkan kehidupan yang sesuai dengan firman yang diberitakannya. Guna mewujudkan semua itu, maka pendeta memerlukan kode etik. Kode etik adalah sejumlah pokok etos yang seharusnya ditaati para pendeta terkait dengan panggilannya. Menurut Joe E. Trull dan James E. Carter (2004: 3), tidak ada panggilan yang secara etis menuntut sebagaimana halnya pelayanan Kristen. Tidak ada pekerja profesional yang begitu diharapkan akan meneladankan moralitas seperti halnya seorang pelayan, yaitu pendeta. Jelaslah bahwa kode etik pendeta sangat diharapkan menjadi penuntun dan panduan para pendeta dalam menjalankan tugasnya yang mulia. Standar kehidupan seorang pendeta adalah kehidupan Yesus Kristus sendiri. Selaku pelaksana mandat Yesus Kristus, tentu saja para pendeta harus menjadikan kehidupan Yesus Kristus sendiri sebagai standar etika dalam kehidupan mereka, khususnya dalam pelayanan mereka. Tentu saja standar Yesus Kristus harus diterjemahkan dalam berbagai aspek yang lebih operasional.

Ada alasan yang sangat mendasar mengapa pendeta perlu hidup dan berkarya dengan kode etik. *Pertama*, karena pendeta memberitakan kebenaran, maka pendeta harus bisa *dipercaya*. Pendeta bisa dipercaya bukan saja karena apa yang diberitakannya benar tetapi juga, dan terutama, karena ia memperlihatkan hidup yang benar atau lebih tepatnya ia memperlihatkan kebenaran yang diberitakannya melalui kehidupan pribadinya. *Kedua*, karena pekerjaan pendeta bersangkutan paut dengan pilihan hidup, maka pendeta harus bisa *dicontoh*. Kehidupan pendeta harus bisa dicontoh atau dijadikan model hidup yang ideal. Sangat diharapkan bahwa warga jemaat

atau umat dapat menjadikan kehidupan pendetanya sebagai model pilihan hidup yang ideal. Untuk bisa dipercaya dan bisa dicontoh, pendeta harus juga melatih dirinya sedemikian rupa dengan norma-norma moral sehingga mencapai tingkat yang bisa dipercaya dan diteladani oleh jemaat.

Menjadi orang yang bisa dipercaya dan dicontoh tidak datang begitu saja melainkan diperoleh melalui perjuangan dan latihan penuh disiplin dengan panduan kode etik. Dalam hal ini berlaku nasihat Rasul Paulus kepada Timotius: "Janganlah lalai dalam mempergunakan karunia yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua. Perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu nyata kepada semua orang. Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau" (1 Tim. 4:14–16).

Dari kutipan ini jelas bahwa seorang pelayan atau pendeta yang diurapi mendapatkan tugas untuk bekerja keras melatih dirinya sehingga berhasil menjalankan tugas panggilannya dan membawa manfaat baik dalam membangun dirinya sendiri dan tentu saja keluarganya, maupun dalam membangun jemaat yang dia layani. Selain karena alasan pribadi, kode etik juga diperlukan untuk meningkatkan kinerja pendeta supaya sesuai dengan yang diharapkan jemaat dan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendeta. Supaya pendeta mempunyai pedoman kerja dalam segala kesibukan yang begitu banyak, maka kode etik perlu. Misalnya supaya pendeta bisa memilih apa yang seharusnya menjadi prioritas pelayanannya. Juga supaya pendeta dapat terhindar dari berbagai godaan, khususnya godaan kuasa, godaan uang, dan godaan perempuan. Inilah tiga aspek yang menurut Richard Foster, sebagaimana dikutip oleh Joe E. Trull dan James E. Carter, tiga bahaya etis terhadap pemuridan Kristen ialah uang, seks dan kuasa (Trull dan Carter, 2004: 66).

Bisa dikatakan bahwa sebenarnya kode etik pendeta melekat pada pribadi dan jabatan pendeta itu sendiri. Melekat pada pribadi sebab pribadi pendeta adalah pribadi yang khusus, yang terpanggil dan terpilih menjadi pelayan Allah. Maka sebagai pribadi yang dikhususkan untuk pelayanan rohani dengan sendirinya dia hidup dengan kaidah dan norma yang melekat pada keterpanggilannya—melekat pada jabatannya—sebab jabatan pendeta adalah juga profesi yang sangat khas, sangat khusus terkait dengan pribadinya yang terpanggil itu. Jabatannya tidak seperti jabatan sekuler melainkan jabatan tahbisan, suatu jabatan yang sakral dan suci mulia. Walaupun aspek-

aspek kemanusiaan pendeta tentu saja memengaruhi perilakunya, sudah seharusnya perilaku pendeta dipandu oleh realitas tahbisannya.

Dengan alasan-alasan tersebut di atas, sebaiknya ada kode etik pendeta, sekurang-kurangnya menjadi norma atau ukuran untuk menilai dan mengevaluasi baik kehidupan maupun kinerja pendeta. Sangat sering terjadi benturan kepentingan ketika seorang pendeta ditengarai melanggar suatu etika atau norma-norma yang tidak ada acuannya. Akibatnya terjadi konflik kepentingan antara kelompok yang menjadi pendukung pendeta dengan kelompok yang tidak mendukungnya. Tidak jarang terjadi bahwa akibat dari situasi ini maka keputusan dan tindakan yang dibuat mengenai seorang pendeta kurang bisa dipertanggungjawabkan secara objektif. Adakalanya pendeta dibenarkan dalam tindakan yang jelas salah, atau sebaliknya, pendeta dipersalahkan walaupun dia sesungguhnya benar. Inilah dilema yang sering terjadi dengan kehidupan pendeta, apalagi yang banyak menilai perilaku dan kinerja seorang pendeta adalah warga jemaat yang mungkin juga tidak memahami secara jelas apa dan siapa pendeta. Mungkin penilaian itu sangat subjektif menurut kepentingan anggota jemaat sendiri.

Muatan Kode Etik Pendeta

Walter E. Wiest and Elwyn A. Smith (1990: 11–14) menulis buku tentang etika pelayanan dalam konteks pelayanan pendeta sebagai profesi, di dalam mana dikemukakan tiga pendekatan etika pendeta, yaitu: etika sebagai pedoman, tanggung jawab dalam pengambilan keputusan, dan berpikir secara etis. Kita telah mengemukakan di atas bahwa panggilan pendeta sekaligus mencakup makna profesi yang sesungguhnya. Namun dalam konteks kehidupan modern di mana tuntutan-tuntutan kerja profesional dalam arti teknis dan praktis lebih banyak menonjol maka sejumlah kode etik khusus bagi para pendeta perlu dibuat, karena pelayan lain dalam gereja juga adalah para profesional, baik dalam arti memiliki profesi masing-masing, seperti: ahli hukum, guru, dokter, atau pengusaha, maupun dalam arti komitmen melayani dalam gereja sebagai presbiter atau penatua.

Ada aspek-aspek etika yang tidak ada kaitannya dengan profesi lain, misalnya soal perselingkuhan tidak terkait langsung dengan kode etik pengusaha tetapi terkait langsung dengan profesi pendeta. Terlebih karena pendeta juga mempunyai tanggung jawab sosial, misalnya pada

masalah politik, maka timbul pertanyaan, bolehkah seorang pendeta melibatkan diri dalam politik praktis sambil ia melayani sebagai pendeta? Berapa waktu ia harus berikan pada pekerjaan pokok sebagai pendeta dan keterlibatan dalam kehidupan sosial politik? Ini hanya dua pertanyaan yang sederhana, yang perlu mendapat perhatian dalam diskusi mengenai kode etik pendeta. Dari tiga pendekatan di atas, Weist dan Smith mengemukakan tiga kelompok kategori etika pelayanan pendeta, yaitu: kebenaran (*truth*), otoritas (*authority*), dan karakter dan hubungan-hubungan (*character and realtionships*) (Wiest dan Smith, 1990).⁴ Dalam aspek apa pun yang dilakukan pendeta di tengah jemaat dan masyarakat luas, tiga kategori etika ini selalu harus diterjemahkan secara kontekstual.

Gaylord Noyce (2011)⁵ mengemukakan sembilan pokok etika pelayan, yaitu:

1. Etika kepemimpinan pastoral, mencakup: kesetiaan, pendekatan demokratis, etika manajemen, kreativitas, dan pengendalian diri.
2. Etika khotbah dan ajaran, mencakup: ketaatan dalam khotbah, tanggung jawab pada Alkitab, isi khotbah, keterbukaan, kejujuran, dan integritas dalam berkhotbah.
3. Etika pelayanan pastoral, mencakup: prakarsa pastoral, pendidikan dan pendampingan moral, mengutamakan warga jemaat yang menjadi komunitas pelayanan pendeta, mengunjungi, menghibur, mengarahkan, menegur, dan memberi harapan kepada umat.
4. Etika aplikasi pelayanan pastoral, mencakup: menjaga kerahasiaan, jujur kepada jemaat dalam hal menghadapi kematian, menghindari hubungan intim dengan jemaat, menghindari kontak seksual dengan warga jemaat, dan memberi contoh dalam kehidupan rumah tangga pendeta, khususnya keharmonisan hubungan anggota rumah tangga.
5. Etika yang berurusan dengan keuangan, mencakup: kerja sambilan atau usaha, gaji dan honorarium pendeta, pengumpulan dana, kejujuran dalam menggunakan dana jemaat, dan sikap hidup hemat dan sederhana.
6. Relasi dengan pendeta lain, mencakup: hubungan baik dengan kolega di jemaat, hubungan senior dan junior, dengan pendeta dari luar denominasi, dan pelayanan pada gereja lain.
7. Pelayanan kepada masyarakat dan aksi sosial, mencakup: peran pendeta dalam kehidupan sosial politik, tanggung jawab pada

- persoalan-persoalan sosial masyarakat, kriminalitas, kemiskinan, dan hubungan dengan agama lain.
8. Hubungan masyarakat, etika pekabaran Injil, dan pertumbuhan gereja, mencakup: cara-cara memberitakan Injil kepada orang lain, pertumbuhan gereja yang sehat dalam arti tidak mencampuri urusan gereja lain demi mendapatkan anggota untuk pertumbuhan gereja, dan menjadi teladan dalam pelayanan yang bersifat imparisial kepada semua orang tanpa pretensi menjemaatkan mereka
 9. Etika pribadi, mencakup: kebebasan, independensi, keserasian pendeta, penggunaan waktu, perhatian kepada keluarga, pengembangan diri pendeta, doa, dan pertumbuhan pribadi.

Kode etik pendeta memang sesuatu yang tidak muda untuk dirumuskan. Di atas sudah dikemukakan bahwa sebenarnya kode etik pendeta *built in* atau terpatrit dalam diri dan panggilan pendeta. Karena itu, yang paling penting adalah pemahaman, penerimaan, dan kesadaran pendeta akan kedudukan atau jabatannya sebagai pelayan atau hamba Tuhan yang mengemban tugas yang terkait dengan kehidupan rohani, moral, dan intelektual. Kemudian dalam menjalankan tugas itu pendeta berjumpa dengan jemaat, kolega, dan masyarakat secara umum, terhadap siapa dia harus memperlihatkan diri sebagai garam dan terang dunia. Dengan sendirinya kehidupan pendeta akan menjadi pancaran dari kerohanian, moral, dan karakter Kristus yang dia layani. Namun demikian, karena pendeta juga adalah manusia yang penuh kekurangan dan kelemahan, maka pendeta perlu selalu diingatkan akan tugas panggilan dan kewajibannya. Salah satu cara mengingatkan pendeta adalah tersedianya kode etik yang dapat dijadikan cermin oleh pendeta.

Berikut ini saya mengusulkan sistematika kode etik pendeta sebagai berikut:

1. Terkait pribadi pendeta.
 - a. Kehidupan rohani: pendeta harus memiliki dan memperlihatkan kehidupan rohani yang dapat menjadi contoh dan teladan anggota jemaat, dinyatakan dalam kesetiaan berdoa, membaca dan merenungkan Alkitab, dan dinyatakan melalui perilaku yang baik.
 - b. Kehidupan moral: pendeta harus memiliki moralitas yang terpuji dan diperlihatkan melalui sikap hidup yang ramah dan rendah

- hati, memakai kata-kata yang baik, tidak mata duitan, tidak gila kuasa, dan tidak gila perempuan.
- c. Kehidupan jasmani: pendeta harus menjaga kesehatan fisik dan memberi contoh dalam gaya hidup ekonomi sederhana.
2. Terkait keluarga pendeta.
 - a. Keluarga pendeta menjadi teladan dalam keharmonisan rumah tangga yang dinyatakan dalam hubungan suami-istri dan hubungan orang tua anak.
 - b. Pendeta tidak boleh bercerai dengan pasangan hidupnya.
 - c. Pendeta harus memberi contoh dalam soal kesetiaan pada pasangan hidup dan tanggung jawab pada anak-anaknya.
 3. Terkait pelayanan pendeta:
 - a. Pendeta harus rajin dalam mengunjungi jemaat. Pendeta tidak boleh lalai mengunjungi jemaatnya.
 - b. Pendeta harus memerhatikan secara khusus jemaatnya yang bermasalah dan merawatnya secara rohani.
 - c. Pendeta harus mempersiapkan anggotanya yang akan menerima pelayanan khusus, seperti persiapan yang mantap untuk menikah, disidi, dan ditahbiskan dalam jabatan penatua atau diaken.
 4. Terkait dengan pengajaran pendeta.
 - a. Pendeta harus berusaha menguasai isi Alkitab dan ajaran gerejanya.
 - b. Pendeta harus dapat mengajarkan isi Alkitab dan ajaran gerejanya secara benar kepada anggotanya.
 - c. Pendeta harus bersedia dikritik dan dievaluasi kalau pengajarannya ternyata keliru atau bertentangan dengan Alkitab dan ajaran gerejanya.
 5. Terkait khotbah pendeta.
 - a. Pendeta harus mempersiapkan khotbahnya dengan baik sesuai ilmu berkhotbah dan tentu saja selalu mohon bimbingan Roh Kudus.
 - b. Penyampaian khotbah tidak boleh menjadi alat menyerang anggota jemaat tertentu. Khotbah harus merupakan sapaan untuk semua warga jemaat secara netral.

- c. Pendeta harus bersedia menerima kritik dari jemaat atas khotbahnya.
6. Terkait dengan pelayanan sakramen.
 - a. Pendeta harus menjelaskan secara tuntas arti sakramen sampai tidak ada lagi jemaat yang ragu tentang makna sakramen.
 - b. Sebelum melakukan sakramen pendeta harus mempersiapkan jemaat dengan penjelasan yang sesuai dengan Alkitab dan doktrin gerejanya.
 - c. Sakramen dan layanan gereja lainnya harus dilayankan pendeta tanpa membedakan warga jemaat, kecuali bagi mereka yang dikenakan disiplin gereja.
7. Terkait keuangan jemaat.
 - a. Pendeta tidak boleh mencampuri secara langsung urusan keuangan jemaat. Gaji pendeta ditetapkan oleh jemaat melalui majelis jemaat.
 - b. Pendeta tidak boleh menyalahgunakan uang jemaat dan tidak boleh memegang kas jemaat.
 - c. Pendeta tidak boleh meminta uang kepada jemaat dan boleh menerima uang dari jemaat yang memberikan secara sukarela.
8. Terkait hubungan dengan warga jemaat.
 - a. Pendeta tidak boleh menjalin hubungan khusus yang bersifat kepentingan pribadi yang saling menguntungkan.
 - b. Pendeta tidak boleh menjalin hubungan asmara dengan anggota jemaatnya.
 - c. Pendeta harus memperlakukan semua anggotanya sama, non-imparsial.
9. Hubungan dengan sesama pelayan.
 - a. Pendeta harus menjalin hubungan baik dengan sesama pelayan (pendeta, penatua dan diaken) dalam suasana kolegialitas yang saling menghargai.
 - b. Pendeta harus menjalin hubungan baik dengan pendeta tetangganya dan tidak saling menjelekkkan.
 - c. Pendeta harus bisa bekerja sama dengan senior dan juniornya dan tidak boleh memberikan penilaian yang negatif terhadap mereka.

10. Terkait tugas pokok sebagai pendeta.
 - a. Pendeta tidak boleh merangkap jabatan sebagai pendeta dengan profesi lain (politisi, pengusaha, atau pejabat negara).
 - b. Pendeta harus selalu memprioritaskan tugasnya sehingga tidak meninggalkan tugas pokok karena urusan lain, kecuali urusan yang sangat mendesak.
 - c. Pendeta tidak boleh mendelegasikan tugasnya kepada pelayan lain kecuali karena alasan yang sangat bersifat darurat, misalnya karena sakit mendadak.
11. Terkait kepemimpinan.
 - a. Pendeta harus bisa membuat keputusan yang adil kalau ada perselisihan anggota jemaatnya.
 - b. Pendeta harus bisa memimpin semua majelis jemaat dalam melakukan tugas dan fungsi para pelayan.
 - c. Pendeta harus bertindak sebagai pemimpin dalam hal seluruh jemaat menghadapi persoalan bersama dan tidak melarikan diri dari tugas.
12. Terkait kehadiran di masyarakat.
 - a. Pendeta harus memerhatikan situasi masyarakat dan berusaha bertindak kalau dibutuhkan masyarakat luas tanpa harus mengorbankan kepentingan jemaatnya.
 - b. Pendeta harus bisa memimpin jemaatnya menolong warga masyarakat yang membutuhkan pertolongan darurat, misalnya dalam hal bencana alam.
 - c. Pendeta harus menghargai pemimpin masyarakat dan selalu berkoordinasi kalau ada hal penting dihadapi bersama.
13. Terkait hubungan dengan umat bergama lain.
 - a. Pendeta harus menjalin hubungan dengan pemimpin agama lain di sekitarnya.
 - b. Pendeta tidak bersikap bermusuhan atau memprovokasi jemaatnya memusuhi umat beragama lain.
 - c. Pendeta harus berusaha mendorong jemaatnya bersikap toleran dan menjalin kerja sama dengan umat beragama lainnya.

14. Terkait visi, misi, dan tujuan pelayanan jemaat.
 - a. Pendeta harus mampu memimpin jemaat mewujudkan visi, misi, dan tujuan jemaat.
 - b. Pendeta harus mempunyai target pelayanan dalam jemaat sesuai program jemaat.
 - c. Pendeta harus mempunyai strategi pelayanan di dalam dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan jemaat.
15. Terkait pemberdayaan warga jemaat.
 - a. Pendeta harus bisa memobilisasi potensi warga jemaat melalui pembinaan dan pemberdayaan jemaat.
 - b. Pendeta harus bisa memberdayakan secara khusus generasi muda dengan program khusus yang terencana.
 - c. Pendeta memberdayakan jemaat untuk kepentingan jemaat bukan untuk menghimpun kekuatan pendukung.
16. Terkait rahasia jemaat.
 - a. Pendeta tidak boleh membocorkan rahasia jemaat kepada pihak lain.
 - b. Dalam melakukan penggembalaan, pendeta harus menjaga kerahasiaan pergumulan anggotanya.
 - c. Pendeta tidak boleh menyebarkan gosip ataupun memfitnah anggota jemaatnya.
17. Terkait integritas intelektual pendeta.
 - a. Pendeta harus selalu belajar untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melayani jemaat.
 - b. Pendeta tidak boleh menyontek atau menjiplak karya pendeta atau orang lain dan mengakui sebagai karyanya.
 - c. Pendeta harus jujur dalam setiap penjelasan mengenai pengetahuan Alkitab kepada jemaat.

Simpulan

1. Pendeta adalah jabatan panggilan di dalam gereja, seperti jabatan imam, nabi, raja, rasul, dan gembala, sebagai pewaris jabatan Imam,

Nabi, Raja, Rasul, dan Gembala Agung Yesus Kristus dan Allah Bapa yang mengayomi, menjaga, dan memelihara umat-Nya. Seperti itulah seharusnya pendeta terpanggil untuk memelihara kehidupan umat yang dipercayakan kepadanya untuk dijaga dan dipelihara secara rohani dari firman Allah yang hidup.

2. Panggilan sebagai pendeta harus dijalankan oleh pendeta secara profesional yang berarti bersungguh-sungguh sebagai wujud kesetiaan dan ketaatan kepada Allah yang memanggil pendeta mengambil bagian dari karya keselamatan yang diberlakukan oleh Allah kepada dunia ini. Profesional yang berarti pendeta harus memperlengkapi dirinya agar dapat melakukan panggilannya secara optimal.
3. Panggilan pendeta diperlihatkan dalam kehidupan rohani dan integritas sebagai seorang pelayan. Walaupun pendeta adalah pemimpin jemaat, namun karena panggilannya adalah di bidang kehidupan rohani dan moral, maka pendeta menjalankan tugasnya itu dengan memberikan contoh dan teladan dalam kehidupan rohani dan integritas moral yang tinggi.
4. Karena pendeta adalah juga manusia biasa yang memiliki kelemahan dan kekurangan, maka pendeta perlu selalu bercermin pada firman Tuhan dan supaya pendeta mempunyai pedoman hidup dan pelayanan, maka diperlukan adanya kode etik pendeta sebagai panduan dan pengarah dalam kehidupan dan pelayanannya. Kode etik tersebut pada hakikatnya adalah turunan yang praktis dari firman Tuhan yang terkandung dalam Alkitab. Kode etik tersebut disebut *Kode Etik Pendeta* dibuat oleh sinode melalui persidangan yang dihadiri wakil-wakil jemaat.
5. Sebagai produk sinode, Kode Etik Pendeta dapat juga berfungsi sebagai dasar pertimbangan untuk merekrut dan/atau memberhentikan pendeta. Sebagai dasar pertimbangan tentu, Kode Etik Pendeta tidak berfungsi sebagai pengganti peraturan khusus yang mengatur tata laksana perekrutan dan pemberhentian pendeta, karena fungsi utama kode etik adalah memandu pendeta menampilkan kehidupan dan melaksanakan pelayanan menurut kaidah moral, etika, dan spiritual, tetapi tidak berfungsi sebagai peraturan berkekuatan legal.
6. Kode etik pendeta adalah norma moral kehidupan pribadi dan keluarga pendeta, serta kewajiban-kewajiban dalam menjalankan

- pelayanannya agar berpadanan dengan panggilannya sebagai pendeta. Kode etik pendeta tersebut menolong pendeta menjaga diri dan tugas pelayanannya berjalan sesuai dengan maksud panggilannya. Karena itu Kode Etik Pendeta tidak sama dengan Peraturan Mengenai Pendeta yang berfungsi sebagai norma hukum yang mengatur perekrutan pendeta, pemberian sanksi hukum terhadap pelanggaran pendeta dan pemberhentian pendeta. Karena itu, selain Kode Etik Pendeta sebagai norma moral, gereja memiliki Peraturan Mengenai Pendeta sebagai norma hukum yang diatur dalam Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga.
7. Kalau pendeta mempedomani kode etik dalam kehidupan dan pelayanannya maka diharapkan dia menjadi pendeta yang berhasil yang nampak dalam kehidupan jemaat yang berakar, bertumbuh, dan berbuah lebat sesuai dengan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus Kepala Gereja. Pertumbuhan dan buah yang lebat terutama dinampakkan dalam kehidupan yang bermoral dan saleh, yaitu bersedia berbagi kehidupan mereka bagi orang lain dalam pola saling mengasihi dan saling melayani.

DAFTAR BACAAN

- Abineno, J.L. Cha. 1991. *Pelayanan dan Pelayan Jemaat dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barlett, David L. 2003. *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*. Terjemahan oleh BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Blackburn, Bill. 1997. "Pastors Who Councils". Dalam Randolph K. Sanders. *Christian Counseling Ethics*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Boterweck, G.; Johannes, Helmer Ringgren; dan Fabry, Heinz-Josef (ed.). 1998. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. IX, terjemahan oleh David E. Green. Grand Rapids: W.B. Eerdmans.
- Calvin, Yohanes. 1980. *Institutio, Pangajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cook, James I. (ed.). 2002. *The Church Speaks*. Vol. 2. Grand Rapids: W.B. Eerdmans.

- Darmawijaya, St. 1991. *Citra Imam: Satriya Pinandita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frederich, Carl Eiselen et al. (ed.). 1957. *The Abingdon Bible Commentary*. Abingdon.
- Friedrich, Gerhard (ed.). 1980. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. VI. Terjemahan oleh Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: W.B. Eerdmans.
- Geaves, Ron. 2002. *Continuum Glossary of Religious Terms*. London/New York: Continuum.
- Gladden, Washington. 1906. *The Chritian Pastor and the Working Church*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Gushee, David P. dan Jackson, Walter C. (ed.). 2000. *Preparing for Christian Ministry: an Evangelical Approach*. Grand Rapids: Baker Books.
- Guthrie, Donald. 1991. *Teologi Perjanjian Baru 1, Allah Manusia, Kristus*. Terjemahan oleh Lisda T. Gamadhi dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1992. *Teologi Perjanjian Baru 3, Eklesiologi, Eskatologi, Etika*. Terjemahan oleh Lisda T. Gamadhi dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Holmes III, Urban T. 1978. *The Priest in Community, Exploring the Roots of Ministry*. New York: The Seabury Press.
- Janssen, Allan J. 2000. *Constitutional Theology, Notes on the Book of Church Order of the Reformed Church in America*. Grand Rapids: W.B. Eerdmans.
- Jeremias, J. 1980. "Poimen". Dalam Gerhard Friedrich (ed.). *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. VI. Terjemahan oleh Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: W.B. Eerdmans.
- Kilmartin, Edward J. 1983. "Ministry". Dalam Alan Richardson dan John Bowden (ed.). *A New Dictionary of Christian Theology*. London: SCM Press.
- Lavender, Lucille. 1989. *Mereka Juga Manusia, Kehidupan Pendeta dengan Segala Aspeknya*. Terjemahan oleh Sri Wadaningsih. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Noyce, Gaylord. 2011. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Terjemahan oleh B.A. Abednego. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- O'Collins, Gerald dan Farrugia, Edward G. 1996. *Kamus Teologi*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Parker, Percy G. 1965. *The Model Minister of an Acceptable Minister of Christ*. London: Victory Press.
- Reeck, Darrel. 1982. *Ethics For the Professions: A Christian Perspectives*. Minneapolis: Augsburg.
- Sanders, Randolph K. (ed.). 1997. *Christian Counseling Ethics*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Steckel, Clyde J. 1981. "The Ministry as Profession and Calling". *Word and World*. Vol. 1, No. 4.
- Stewart, Charles William. 1974. *Person and Profession: Career Development in the Ministry*. New York: Abingdon Press.
- Strauch, Alexander. 1995. *Manakah yang Alkitabiah: Kepenatuaan atau Kependetaan*. Terjemahan. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Stuckrad, Kocku von (ed.). 2007. *The Brill Dictionary of Religion*. Vol. I. Leiden: Brill.
- Torrance, T.F. 1993. *Royal Priesthood, A Theology of Ordained Ministry*. Edinburgh: T&T Clark.
- Trull, E. Joe dan Carter, James E. 2004. *Ministerial Ethics, Moral Formation for Church Leaders*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Wiest, Walter E. dan Smith, Elwyn A. 1990. *Ethics in Ministry, A Guide for the Professional*. Minneapolis: Fortress Press.

Catatan Akhir

¹ Dalam *Webster's Third New International Dictionary Encyclopedia Britannica*, dijelaskan bahwa kata *pandita* dalam bahasa Sansekerta berarti seorang pandai yang menjadi perantara antara Tuhan dengan umat dalam Agama Moro, sedangkan dalam agama Hindu lebih merujuk pada guru agama yang ahli.

² *Sakrament* ('janji setia di hadapan umum') berarti tanda kelihatan yang diadakan oleh Kristus yang menyatakan dan menyampaikan rahmat. Gereja Katolik dan Ortodoks menerima tujuh sakramen, yaitu: baptisan, penguatan, ekaristi, perkawinan, taubisan, pengurapan orang sakit, dan tobat.

³ Dalam perumpamaan ini penekanan diletakkan pada fungsi gembala yang mengutamakan domba yang sesat. Seperti itulah pelayanan Yesus Kristus, datang ke dunia mencari dan menyelamatkan orang berdosa. Dan seperti itu pula tugas pelayanan para pendeta, melindungi, memelihara dan membawa domba-domba yang sesat kepada Kristus.

⁴ Kebenaran atau *truth* adalah kunci pekerjaan dan etika pelayanan. Pelayan Injil harus menjadi benar dan memberitakan Injil Kebenaran dalam kesetiaan dan kejujuran (21); otoritas pelayan adalah pemberian dari Tuhan untuk melayani firman dan sakramen dan untuk mengajar. Otoritas itu tidak datang dari diri pelayan sendiri melainkan *charisma* yang juga diberikan secara berbeda kepada orang lain, maka otoritas pelayan sama dengan otoritas pelayan yang lain dan semua bentuk pelayan adalah sama dalam status dan kehormatannya (61-63); Karakter pelayan dinyatakan dalam relasi dengan jemaat dan dengan kolega pelayan konsisten dengan panggilannya sebagai pelayan, mencakup keadilan, kejujuran dan kesetiaan sebagaimana yang diharapkan dari seorang pelayan (97-99).

⁵ Kutipan di atas merupakan gabungan dari daftar ini dan garis besar isi yang seharusnya ada dalam kode etik pendeta. Buku ini tidak menulis dalam gaya kode etik sebab fokus perhatian penulis adalah tanggung jawab pendeta. Karenanya deskripsi tidak bebrbentuk imperative tetapi indikatif di mana penulis coba mengemukakan aspek-aspek penting dari tanggung jawab pelayanan seorang pendeta.